

HAZU DA MODALITY IN JAPANESE LANGUAGE AND SEHARUSNYA IN BAHASA (KONTRASTIF STUDY)

Nurzavika, Arza Aibonotika, Dini Budiani

Email: nurzavika5087@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dinibudiani@lecturer.unri.ac.id
Phone Number : 081261018703

*Japanese Language Education Study Program
Language and Art Department Education
Teachers Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This research discuss about contradiction and similarity of meaning of hazu da modality in Japanese language and seharusnya in bahasa. This research uses the Heiko Narrog (2019) and Hasan Alwi (1992) theory as the study of qualitative descriptive. This data research is discover from the news website with scrutinize, record, and note way the hazu da dan seharusnya sentences. The results show that the difference of meaning of hazu da modality and seharusnya modality, which mean the fervent assumption or conviction, only can clarify of one conclusion by a powerful evidence basis, clarifying of the pronouncement by the speaker who have authority and have responsibility of what it discourse, to clarify the assumption which related to proper thing's, to clarify the order to someone elses to do something, to clarify the order with the highest retikson degree, and that clarification it must come from by it self. The similarity of meaning of hazu da modality and seharusnya modality is having the same meaning of withdrawal the clarified with the logical conclusion, the meaning to clarify of the pronouncement it linked with something was happened, clarify then the opinion and exactly the same that have no meaning to clarified of some prejudice.*

Key Words: *Modality, Contradiction And Similarity, Mean*

MODALITAS HAZU BAHASA JEPANG DAN SEHARUSNYA BAHASA INDONESIA (KAJIAN KONTRASTIF)

Nurzavika, Arza Aibonotika, Dini Budiani

Email: nurzavika5087@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dinibudiani@lecturer.unri.ac.id
Nomor Hp : 081261018703

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang perbedaan dan persamaan makna modalitas *hazu da* dalam bahasa Jepang dan *seharusnya* dalam bahasa Indonesia. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Heiko Narrog (2019) dan Hasan Alwi (1992). Data diperoleh dari website berita online dengan cara menyimak dan mencatat kalimat *hazu da* dan *seharusnya*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perbedaan makna modalitas *hazu da* dengan modalitas *seharusnya* yaitu menyatakan dugaan atau keyakinan yang kuat, menyatakan hanya satu kesimpulan dengan dasar bukti yang kuat, menyatakan pernyataan dimana pembicara memiliki otoritas dan bertanggung jawab dalam tuturannya, menyatakan dugaan berkaitan dengan hal-hal yang wajar, menyatakan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, menyatakan perintah dengan kadar retiksi yang tinggi, dan menyatakan keharusan berasal dari diri sendiri. Persamaan makna modalitas *hazu da* dengan modalitas *seharusnya* yaitu sama-sama memiliki makna menyatakan penarikan kesimpulan yang logis, makna menyatakan pernyataan berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi, menyatakan pikiran kemudian dan sama-sama tidak memiliki makna menyatakan beberapa praanggapan.

Kata Kunci: Modalitas, Perbedaan dan Persamaan, Makna

PENDAHULUAN

Bahasa di dunia memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Keunikan pada suatu bahasa dapat dilihat dari ciri khas yang dapat membedakan bahasa itu sendiri dengan bahasa lainnya, dengan begitu pastinya tiap-tiap bahasa memiliki berbagai macam perbedaan dan juga persamaan. Perbedaan dan persamaan dalam suatu bahasa dapat berupa struktur dalam tataran bunyi, bentuk, maupun makna. Salah satu pengungkap berupa struktur dalam tataran bentuk dan makna yaitu modalitas, yang secara umum merupakan sikap dan pendapat pembicara.

Menurut Alwi (1992:5) modalitas merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa. Hal ini berarti tiap-tiap bahasa di dunia memiliki ungkapan modalitas tersendiri. Dengan begitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tentunya juga memiliki modalitas. Dalam bahasa Jepang pengungkap modalitas di antaranya ada *kamoshirenai*, *nichigainai*, *hazu*, *beki*, *nakerebanaranai* dan banyak lainnya. Sedangkan modalitas dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan *mungkin*, *boleh*, *dapat*, *barangkali*, *pasti*, *tentu*, *sebaliknya*, *seharusnya*, dan lainnya. Modalitas *hazu* dalam bahasa Jepang dan modalitas *seharusnya* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang mirip, misalnya modalitas *hazu* dapat dipadankan dengan *seharusnya* dalam bahasa Indonesia, secara makna *hazu* mirip dengan *seharusnya* dalam bahasa Indonesia, tetapi keduanya memiliki nuansa keharusan yang berbeda. Berikut contoh kalimat beserta penjelasan mengenai hal ini:

(1) やまもとはぼくよりふたつただから、ことしでさんじゅうになるはずだ。

Yamamoto wa boku yori futatsushita dakara, kotoshi de sanjyuu ni naru hazuda.

‘Karena Yamamoto dua tahun lebih muda dariku, dia *seharusnya* menjadi 30 tahun ini.’

(Narrog, 2009:102)

Pada kalimat (1) dan (2) *hazu* dapat dipadankan menjadi kata *seharusnya* dalam bahasa Indonesia. Modalitas *hazu* pada contoh diatas dipadankan dengan kata *seharusnya* sama-sama memiliki makna dugaan dengan keyakinan yang kuat, dengan alasan yang logis berdasarkan pengetahuan. Sedangkan modalitas *seharusnya* dalam bahasa Indonesia juga perlu untuk diteliti karena menurut (Alwi, 1992:88) *seharusnya* mengandung banyak makna diantaranya menggambarkan sikap pembicara dengan nuansa keharusan yang mengungkapkan perintah. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini :

(3) Kajati itu *seharusnya* menggunakan bahasa Indonesia.

(Tribunnews, 2022)

Membandingkan dua bahasa merupakan kajian yang disebut sebagai analisis kontrastif atau linguistik kontrastif. Menurut Tarigan (2009: 5) analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 (bahasa ibu) dengan struktur B2 (bahasa asing) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa.

Tabel 1. Makna Modalitas *Hazu da* dan *Seharusnya*.

NO	Jenis Modalitas	Makna	Kode
1	Epistemik	Meyatakan dugaan atau keyakinan berdasarkan alasan yang kuat	M1
2	Epistemik	Menyatakan hanya satu lkesimpulan dengan dasar bukti yang kuat	M2
3	Epistemik	Menyatakan pernyataan dimana pembicara memiliki otoritas dan bertanggung jawab dalam tuturannya.	M3
4	Epistemik	Menyatakan penarikan kesimpulan yang logis	M4
5	Epistemik	Menyatakan dugaan berkaitan dengan hal-hal yang wajar	M5
6	Epistemik	Menyatakan beberapa praanggapan	M6
7	Deontik	Menyatakan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu	M7
8	Deontik	Menyatakan perintah dengan kadar retiksi yang tinggi	M8
9	Deontik	Menyatakan keharusan berasal dari diri sendiri	M9
10	Epistemik	Menyatakan pernyataan berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi	M10
11	Epistemik	Menyatakan pikiran kemudian	M11

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat dan tidak menekan pada angka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan dan memberi gambaran secara objektif tentang perbedaan dan persamaan modalitas *hazu da* dalam bahasa Jepang dan *seharusnya* dalam bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan fakta-fakta serta penjabaran data yang kemudian dianalisis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu situs berita online bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Data yang digunakan adalah kumpulan kalimat yang menggunakan kata *hazu da* dalam bahasa Jepang dan kata *seharusnya* dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan beberapa situs berita online.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik simak. Metode simak adalah metode yang proses pemerolehan datanya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2013). Dalam metode ini teknik catat merupakan teknik lanjutannya, dimana teknik catat ini merupakan tahap awal dalam pengumpulan data, pengumpulan data dengan cara mencatat kalimat yang menggunakan kata *hazu da* dan *seharusnya*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 30 data kalimat modalitas *hazu da* dan *seharusnya* ditemukan perbedaan modalitas *hazu da* berada pada kategori epistemik saja sedangkan *seharusnya* berada pada kategori modalitas epistemik dan modalitas deontik perbedaan makna modalitas *hazu da* dengan *seharusnya* yaitu makna yang menyatakan dugaan atau keyakinan berdasarkan alasan yang kuat, makna yang menyatakan hanya satu kesimpulan dengan dasar bukti yang kuat, makna yang menyatakan pernyataan dimana pembicara memiliki otoritas dan bertanggung jawab dalam tuturannya, makna yang menyatakan dugaan yang berkaitan dengan hal-hal yang wajar, makna yang menyatakan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, makna yang menyatakan perintah dengan kadar retiksi yang tinggi dan makna yang menyatakan keharusan yang berasal dari diri sendiri. Persamaan modalitas *hazu da* bahasa Jepang dan *seharusnya* dalam bahasa Indonesia sama-sama berada pada kategori modalitas epistemik dan memiliki sama-sama makna yang menyatakan penarikan kesimpulan yang logis, yang menyatakan pernyataan berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi dan makna yang menyatakan pikiran kemudian pembicara dan sama-sama tidak memiliki makna menyatakan beberapa praanggapan.

Modalitas *Hazu da* Bahasa Jepang

- (1) 丸十一年となっても迷っている住民の道しるべとなるはずだ。
91 nen to natte mo mayotte iru jyunin no
91 Tahun Quo menjadi Foc tersesat Asp warga Gen
Michisurube to nar- u hazu-da.
Jalan Quo menjadi- Nps Epi-Nps.

(www.yahoo.co.jp)

‘Bahkan sudah melewati 91 tahun pun, ini *seharusnya* menjadi petunjuk jalan bagi penduduk (warga) yang kebingungan.’

Pada kalimat (1) menyatakan modalitas epistemik yang menggambarkan pikiran pembicara dengan menggunakan daya nalar pembicara. Makna yang tergambar pada modalitas *hazu da* pada kalimat yaitu menyatakan dugaan atau keyakinan berdasarkan alasan yang kuat. Pada situasi tersebut si pembicara mengatakan seharusnya ini menjadi petunjuk jalan bagi warga yang kebingungan dengan alasan yang kuat yaitu bahkan sudah melewati waktu 91 tahun, kata sudah melewati pada kalimat menunjukkan makna yang menyatakan pernyataan berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi. Modalitas *hazu da* pada kalimat diatas juga memiliki makna menyatakan dugaan berkaitan dengan hal-hal yang wajar dan menyatakan pikiran kemudian.

- (2) それでも、災害はいつどこで起こるか分からない。体験談を聞くだけでも、まさかの時に備えになるはずだ。
Sore de mo saigai wa itsu doko de okor- u ka
Dem Ess- Foc bencana Top kapan Loc Ess terjadi- Nps Que
wakar ana- i taikendan wo kik- u dake de mo

tidaktahu- Neg Nps pengalaman Acc datang- Nps Lim Ess- Foc *masakano toki ni sonae ni nar- u hazu-da.*
 tidakterduga Waktu All persiapan All menjadi-Nps Epi- Nps
 (www.yahoo.co.jp)

‘Walaupun begitu, kita tidak tau kapan dan dimana bencana itu akan terjadi, jadi walaupun hanya mendengar pengalaman seseorang tentang bencana, di waktu yang tidak terduga hal ini bisa saja menjadi penyelamatnya.’

Pada kalimat (2) menyatakan modalitas epistemik yang menggambarkan pikiran pembicara dengan menggunakan daya nalar pembicara. Makna yang tergambar pada modalitas *hazu da* pada kalimat yaitu menyatakan dugaan atau keyakinan dengan alasan yang kuat dimana pembicara menyatakan dugaannya mengenai terjadinya bencana di waktu yang tidak terduga dengan alasan yang kuat yaitu dengan mendengar pengalaman seseorang tentang bencana. pada kalimat tersebut juga menyatakan dugaan berkaitan dengan hal-hal yang wajar dimana pembicara mengatakan tidak tau kapan dan dimana bencana itu akan terjadi, makna penarikan kesimpulan yang logis juga terdapat pada kalimat dimana pembicara menarik kesimpulan dengan mengatakan diwaktu yang tidak terduga ini bisa menjadi penyelamatnya, pada kalimat pembicara juga menyatakan pikirannya kemudian setelah mendengar pengalaman seseorang.

(3) また、アンドレアスにとってもここはアカデミーから過ごしている M クラブであり、思い入れもあるはずだ」。

Mata, Andoreasu ni tot- te mo koko wa akademi
 Lagi nama Cnc mengambil Ger Foc Loc Top akademi
kara sugo Shi- te ir- u M kurabu de
 Conj habiskan Melakukan- Ger ada- Nps klubM Loc
ar- i, omoi ir- e Hazu-da.
 ada-Nps berat masuk- Nps Epi- Nps

(www.yahoo.co.jp)

‘Bagi Andreas pun, tempat ini adalah klub M yang diikutinya sejak akademi, dan dia pasti memiliki perasaan mengenai ini.’

Pada kalimat (3) menyatakan modalitas epistemik yang menggambarkan sikap pembicara dengan menggunakan daya nalar pembicara. Makna yang terdapat pada modalitas *hazu da* pada kalimat yaitu menyatakan dugaan atau keyakinan yang kuat dimana pembicara menyatakan dugaan tentang perasaan Andreas tentang klub yang diikuti sejak akademi, makna menyatakan pikiran kemudian juga terdapat pada kalimat tersebut dimana pembicara menyatakan dugaannya bahwa Andreas pasti memiliki perasaan mengenai klub yang ia ikuti, pembicara juga menyatakan dugaannya tentang hal-hal yang wajar dan modalitas *hazu da* pada kalimat juga mengacu pada proposisi berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi karena pembicara mengatakan klub M yang diikuti Andreas sejak akademi.

- (4) でも、的確な支援を得られていたら、救えた命も多かったはずですよ。

De mo tekikaku- na shien wo erare te i tara,
Ess- Foc tepat- Adn mendukung Acc diperoleh Ger ada Con
suku e- ta inochi mo ookat- ta hazu d-es-u.
selamatkan Pot- Pst kehidupan Foc banyak Pst Epi Kop-Pol- Nps

(www.goo.ne.jp)

‘Tetapi jika saya mendapat dukungan yang tepat, *seharusnya* akan banyak nyawa yang dapat diselamatkan.’

Pada kalimat (4) menyatakan modalitas epistemik yang menggambarkan sikap pembicara dengan menggunakan daya nalar pembicara. Modalitas *hazu da* pada kalimat memiliki makna dugaan atau keyakinan yang kuat yaitu jika mendapatkan dukungan yang tepat maka seharusnya akan banyak nyawa yang dapat diselamatkan, pada kalimat tersebut juga memiliki makna otoritas atau wewenang pembicara dalam menyampaikan dugaannya, karena pembicara dapat bertanggung jawab terhadap tuturannya mengenai keselamatan banyak nyawa, makna menyatakan hal yang berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi dan makna menyatakan pikiran kemudian juga terdapat pada kalimat tersebut karena pembicara menyatakan seharusnya akan banyak nyawa yang bisa diselamatkan.

Modalitas *Seharusnya* Bahasa Indonesia

- (1) Maka seharusnya kita kembangkan teknologi obat dan hidro energi.

(www.liputan6.com)

Pada kalimat (1) modalitas *seharusnya* merupakan adverbial yang tergolong sebagai pengungkap ekstraklasal yang menyatakan keharusan. Kalimat di atas menyatakan modalitas epistemik yang menggambar sikap pembicara berdasarkan kaidah rasional atau daya nalar pembicara. Makna yang terdapat pada modalitas *seharusnya* pada kalimat yaitu menyatakan pikiran pembicara terhadap kebenaran proposisi yang menyatakan pikiran kemudian dengan mengembangkan teknologi obat dan hidro energi.

- (2) Seharusnya anak muda Indonesia tak boleh lagi meniru apa yang terjadi di negara di Amerika Latin, yaitu berusaha meng-copy paste Amerika Serikat (AS) dan gagal total.

(www.liputan6.com)

Pada kalimat (2) modalitas *seharusnya* merupakan adverbial yang tergolong sebagai pengungkap ekstraklasal yang menyatakan keharusan. Kalimat di atas menyatakan modalitas epistemik yang menggambar sikap pembicara berdasarkan kaidah rasional atau daya nalar pembicara. Makna yang terdapat pada modalitas *seharusnya* yaitu menyatakan pikiran pembicara terhadap kebenaran proposisi yang berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi dimana pembicara menyatakan anak muda Indonesia tidak boleh lagi meniru apa yang terjadi di Amerika Latin. Makna mengungkapkan hanya satu kesimpulan yang logis juga terdapat pada kalimat tersebut dimana pembicara menyatakan berusaha mengcopy paste Amerika Serikat dengan

bukti yang kuat yaitu gagal total. Selain itu, pada kalimat tersebut juga terdapat makna menyatakan pikiran kemudian.

- (3) Pembangunan pertahanan Indonesia seharusnya berdasar prinsip geopolitik tersebut.

(www.liputan6.com)

Pada kalimat (3) modalitas *seharusnya* merupakan adverbial yang tergolong sebagai pengungkap ekstraklasal yang menyatakan keharusan. Kalimat di atas menyatakan modalitas deontik yang menggambarkan sikap pembicara berdasarkan kaidah sosial yang berupa kewenangan resmi. Makna yang terdapat pada kalimat modalitas *seharusnya* menggambarkan sikap pembicara yang menyatakan perintah sebab ada prinsip yang mendasari yaitu prinsip geopolitik. Dengan demikian kalimat tersebut mengandung makna kadar retiksi yang tinggi dengan mencerminkan perintah untuk melakukan sesuatu.

- (4) Sebagai contoh, ia menggambarkan apabila ada satu sekolah yang belum yakin menyelenggarakan PTM 100 persen, maka seharusnya diberikan kebebasan untuk tetap melakukan pembelajaran daring.

(www.kompas.com)

Pada kalimat (4) modalitas *seharusnya* merupakan adverbial yang tergolong sebagai pengungkap ekstraklasal yang menyatakan keharusan. Kalimat di atas menyatakan modalitas epistemik yang menggambarkan sikap pembicara berdasarkan kaidah rasional atau daya nalar pembicara. Pada kalimat modalitas *seharusnya* memiliki makna yang menyatakan sikap pembicara dengan menyatakan penarikan kesimpulan yang logis dimana pembicara menyatakan seharusnya diberikan kebebasan melakukan pembelajaran daring apabila ada satu sekolah yang belum yakin menyelenggarakan PTM 100 persen. Makna menyatakan pikiran kemudian juga terdapat pada kalimat tersebut yang mana ia menggambarkan apabila ada satu sekolah yang belum yakin menyelenggarakan PTM 100 persen.

- (5) Perbankan nasional sudah seharusnya tidak membiayai sektor batu bara ataupun PLTU yang bahan bakunya dari komoditas tersebut.

(www.tribunnews.com)

Pada kalimat (5) modalitas *seharusnya* merupakan adverbial yang tergolong sebagai pengungkap ekstraklasal yang menyatakan keharusan. Kalimat di atas menyatakan modalitas epistemik yang menggambarkan sikap pembicara berdasarkan kaidah rasional atau daya nalar pembicara. Makna yang terdapat pada modalitas *seharusnya* yaitu menyatakan pikiran pembicara terhadap kebenaran proposisi yang berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi sebab pembicara menyatakan sudah seharusnya tidak membiayai sektor batubara ataupun PLTU yang bahan bakunya dari komoditas tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Perbedaan modalitas *Hazu da* bahasa Jepang dengan modalitas *seharusnya* bahasa Indonesia yaitu modalitas *hazu da* berada pada kategori modalitas epistemik sedangkan, modalitas *seharusnya* berada pada kategori modalitas epistemik dan modalitas deontik. Perbedaan makna terdapat pada M1, M2, M3, M5, M7, M8, M9, Persamaan makna terdapat pada M4, M10, M11 dan sama-sama tidak memiliki M6.

Rekomendasi

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kontrastif yang membandingkan modalitas *hazu da* bahasa Jepang dan modalitas *seharusnya* bahasa Indonesia dari segi makna yang datanya diambil dari berita online. penulis berharap akan ada lebih banyak lagi penelitian tentang analisis kontrastif, terutama dalam mengkaji ungkapan keharusan dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengontraskan ungkapan keharusan lainnya, seperti *nakerebanaranai*, *beki*, *harus* dan lain-lain, baik itu dilihat dari segi makna maupun struktur. Disarankan untuk melihat data pada novel, korpus ataupun pada berita online.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (1992). *Modalitas dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Ghenesa, Mutiah Jiehan dkk. (2019). *Necessity Modality of Nichigainai and Hazu da and Its Equivalent In Indonesia*. Jom. Fkip UR. Volume. 6
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta.
- Narrog, Heiko. (2009). *Modality in Japanese*. Amsterdam/Philadelphia. John Benjamins Publishing Company
- Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung. Humaniora.
- Taringan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung

SUMBER DATA

Yahoo news (www.news.yahoo.co.jp)

Goo news (www.news.goo.ne.jp)

Kompas (www.kompas.com)

Liputan6 (www.liputan6.com)

Tribun news (www.tribunnews.com)